

KAMPUNG ORGANIK DALAM RANGKA MENDUKUNG PROGRAM KOTA MAGELANG SEJUTA BUNGA

Oesman Raliby dan Retno Rusdijjati

^{1,2}Prodi Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Magelang

Jalan Mayjend Bambang Soegeng KM 5 Mertoyudan Magelang

Contact Person : Retno Rusdijjati/0811258883/djankh@yahoo.com

Abstrak

Kampung organik merupakan salah satu kebijakan Pemerintah Daerah Kota Magelang dalam rangka mensukseskan program Magelang sebagai Kota Sejuta Bunga. Guna mendukung program tersebut, maka tim IbW bersama dengan masyarakat sasaran khususnya kaum ibu secara mandiri merintis pembentukan kampung organik di dua RW. Sebagai kegiatan awal adalah melakukan sosialisasi tentang kampung organik kemudian diikuti dengan pelatihan pengolahan sampah organik menjadi kompos, budidaya tanaman dengan memanfaatkan kompos, dan pengolahan sampah anorganik menjadi berbagai produk kerajinan. Hasil dari kegiatan ini adalah terbentuknya 2 kampung organik yaitu Soya Mekar dan Kajeng Makmur yang terdapat di Kampung Tidar Campur dan Kampung Sampangan. Kedua kampung tersebut telah bertekad untuk mengembangkan kampung organik yang telah dirintisnya terutama dalam mendukung program Kota Magelang Sejuta Bunga dan mempertahankan Adipura Kencana yang telah diperoleh Kota Magelang pada tahun 2014 ini.

Kata kunci: kampung organik, kota sejuta bunga, Kota Magelang

PENDAHULUAN

Kota Sejuta Bunga merupakan salah satu program pemerintah Daerah Kota Magelang tahun 2011-2015 dalam rangka mewujudkan salah satu misi pembangunan daerah yaitu *meningkatkan sumber-sumber pendanaan dan mendorong tumbuhnya iklim investasi untuk pengembangan usaha yang mampu membuka peluang penyerapan tenaga kerja yang luas bagi masyarakat*. Upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Magelang untuk mewujudkan misi tersebut adalah menciptakan lingkungan yang bersih, indah, tertib, nyaman, dan asri guna memberikan pelayanan bagi para pengguna jasa di Kota Magelang. Oleh karena itu Pemerintah Kota Magelang dituntut untuk melakukan perubahan yang positif pada setiap tahap pembangunan, termasuk dalam perencanaan fisik wajah (lanskap) kota, sehingga muncul gagasan untuk mewujudkan konsep Magelang sebagai Kota Sejuta Bunga.

Gagasan Kota Magelang sebagai Kota Sejuta Bunga juga dilatarbelakangi oleh sejarah Kota Magelang yang sejak jaman Kolonial telah dikenal sebagai *Tuin Van Java* (kebun/tamannya tanah Jawa). Saat ini Kota Magelang masih memiliki sejumlah ruang terbuka yang bersifat umum dan subur, sehingga dengan program tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai lahan hijau penuh bunga guna membangun kembali julukan yang pernah disandang pada masa lampau.

Terlaksananya program tersebut diharapkan mampu menarik wisatawan, kalangan bisnis, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengejawantahan Magelang sebagai Kota Jasa yang berikon bunga nan bersih, indah, tertib, dan nyaman, tidak sekedar hanya penampilan fisik kota melainkan pembangunan karakter secara nonfisik untuk mendukungnya, serta tetap melestarikan budaya khasnya beserta nilai-nilai yang dikandungnya.

Program *Kota Magelang Sebagai Kota Sejuta Bunga* telah dimulai sejak tahun 2011 sebagai tahap *persiapan*, tahun 2012 sebagai tahap *pencanangan*, tahun 2013 sebagai tahap *menata dan menghias*, tahun 2014 sebagai tahap *berkesan*, dan tahun 2015 sebagai tahap *menarik* yang ditandai dengan pencanangan *ayo ke Magelang* atau *Magelang Visit Years 2015*.

Salah satu upaya untuk mendukung program Sejuta Bunga adalah pembentukan kampung organik di setiap RW. Menurut Kepala Kantor Lingkungan Hidup Kota Magelang, sampai saat ini jumlah kampung organik yang sudah didirikan sebanyak 28 kampung. Diawali oleh pendirian kampung organik Legok Makmur di Kalurahan Wates dengan swadaya masyarakat pada awal tahun 2013. Tahun 2014 direncanakan akan dibentuk kembali 17 kampung organik dengan dana APBD yang tersebar di 17 kalurahan.

Kampung organik merupakan kampung yang dalam kehidupan rutin sehari-hari, setiap warga melestarikan alam lingkungan dengan baik dan benar, baik itu lingkungan biotik, abiotik, sanitasi, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat. Selain itu, warga juga membudidayakan sistem pertanian organik dalam skala rumah tangga dan skala kawasan. Masyarakatnya sudah mengelola

sistem penampungan air hingga pemilahan dan pengelolaan sampah yang meliputi *reduce*, *reuse*, dan *recycle*.

Menurut Walikota Magelang, adanya kampung organik tersebut merupakan salah satu elemen yang mengantarkan Kota Magelang meraih Adipura Kencana tahun 2014 ini. Namun demikian Walikota Magelang belum merasa puas, karena belum seluruh RW di Kota Magelang memiliki kampung organik.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka tim Ipteks bagi Wilayah (IbW) Kota Magelang melakukan kegiatan pembentukan kampung organik di Kampung Tidar Campur Kalurahan Tidar Selatan dan di Kampung Sampangan Kalurahan Jurangombo Utara. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari 3 fokus kegiatan IbW tahun kedua di Kota Magelang dalam rangka peningkatan kualitas lingkungan hidup akibat cemaran limbah IKM dan rumah tangga.

METODOLOGI

Jenis Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian yang dilakukan ini termasuk salah satu kegiatan dari pengabdian pada masyarakat skim Ipteks bagi Wilayah (IbW) yang didanai Dikti tahun kedua (2014).

Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan mulai bulan Mei 2014 di RW I Tidar Campur Kalurahan Tidar Selatan dan RW 3 Sampangan Kalurahan Jurangombo Utara Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang.

Masyarakat Sasaran

Masyarakat sasaran kegiatan pengabdian ini adalah para ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok PKK di RW 1 Tidar Campur Kalurahan Tidar Selatan dan RW 3 Sampangan Kalurahan Jurangombo Utara Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang. Hal ini sesuai dengan harapan Walikota Magelang bahwa kampung organik harus dibentuk di setiap RW.

Penentuan masyarakat sasaran tersebut berdasarkan kebijakan Lurah masing-masing. RW I Tidar Campur saat ini sedang ada program Penataan Lingkungan Pemukiman Berbasis Komunitas (PLPBK) yang merupakan bagian dari kegiatan PNPM. Oleh karena itu diharapkan tim IbW dapat berkoordinasi dengan tim PLPBK karena program-programnya hampir sama. Kemudian di RW 3 kegiatan kampung organik sudah dilaksanakan tetapi belum optimal, sehingga tim IbW diharapkan dapat membangkitkan kembali.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pembentukan kampung organik di dua kampung tersebut dilaksanakan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Kegiatan sosialisasi

Kegiatan sosialisasi bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat sasaran tentang keberadaan tim IbW dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Materi yang disosialisasikan meliputi 1) pengenalan tim IbW yang akan melakukan kegiatan pada tahun kedua, 2) pengertian kampung organik yang merupakan program Pemerintah Kota Magelang, 3) kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan kampung organik yang meliputi pengolahan sampah organik dan anorganik, budidaya tanaman dan ternak, pengolahan hasil budidaya, dan pemasaran produk.

2. Kegiatan pelatihan

Kegiatan pelatihan meliputi :

- a. Pengolahan sampah organik menjadi kompos dengan metode keranjang Takakura
- b. Pembuatan starter untuk pengomposan
- c. Pengolahan sampah anorganik menjadi berbagai souvenir
- d. Budidaya tanaman hortikultura, tanaman obat, dan tanaman bunga
- e. Budidaya ternak ayam
- f. Budidaya lele
- g. Pengolahan hasil budidaya

Masing-masing kegiatan dilakukan 2 kali dengan tujuan agar masyarakat sasaran lebih memahami hal-hal yang dilatihkan. Karena yang dilatih adalah para ibu perwalian dari

masing-masing RT, maka diharapkan hasil pelatihan dapat disampaikan ke masing-masing anggota PKK di tingkat RT.

Kegiatan pelatihan tersebut juga mendatangkan narasumber di luar tim IbW, mengingat bidang kegiatannya di luar kepakaran tim IbW, juga berkoordinasi dengan Pemerintah Daerah seperti Kantor Lingkungan Hidup dan Disperkerin Kota Magelang.

3. Kegiatan praktik dan pendampingan

Setelah memperoleh pelatihan, para peserta melakukan praktik di tiap RT untuk pengolahan sampah organik menjadi kompos, pengolahan sampah anorganik menjadi aneka souvenir, pembuatan starter kompos, dan budidaya tanaman.

Tim IbW selalu memonitor dan mengevaluasi kegiatan praktik yang dilakukan peserta dalam bentuk pendampingan yaitu melakukan kunjungan ke lokasi seminggu sekali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut :

Sosialisasi pemanfaatan sampah rumah tangga yang terdiri dari sampah organik dan anorganik

Kegiatan ini dilakukan di RW 1 Tidar Campur Kalurahan Tidar Selatan pada tanggal 10 Mei 2014 dan di RW 3 Sampangan Kalurahan Jurangombo Utara pada tanggal 14 Juni 2014. Kegiatan sosialisasi dilakukan bersamaan dengan pertemuan rutin bulanan pengurus PKK tingkat RW. Masing-masing kegiatan dihadiri kurang lebih 15 orang ibu yang merupakan perwakilan dari masing-masing RT. Dalam kegiatan tersebut disampaikan arti pentingnya hidup bersih dan sehat dengan selalu menjaga kesehatan diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Guna menjaga kesehatan lingkungan, maka harus dimulai dari tingkat rumah tangga yang salah satu di antaranya adalah mengelola sampah. Berdasarkan hasil diskusi dengan peserta, selama ini sampah yang dihasilkan rumah tangga hanya dibuang ke tempat sampah kemudian diangkut petugas kebersihan atau dibuang ke sungai atau dibakar. Praktis tidak ada yang dimanfaatkan sama sekali. Hal tersebut semakin membebani lingkungan hidup. Oleh karena itu dalam kegiatan sosialisasi tersebut, para ibu rumah tangga diajak untuk mengelola sampah menjadi produk-produk yang mempunyai nilai lebih baik dari segi kemanfaatannya maupun kemampuan untuk mendatangkan keuntungan secara materiil.

Mereka tampak antusias dengan program ini karena program tersebut juga merupakan program unggulan Kota Magelang melalui Pembentukan Kampung Organik di setiap RW, dan bagi RW yang menyelenggarakan program ini akan diberi bantuan dari Pemerintah Kota Magelang sebesar 47 juta rupiah.



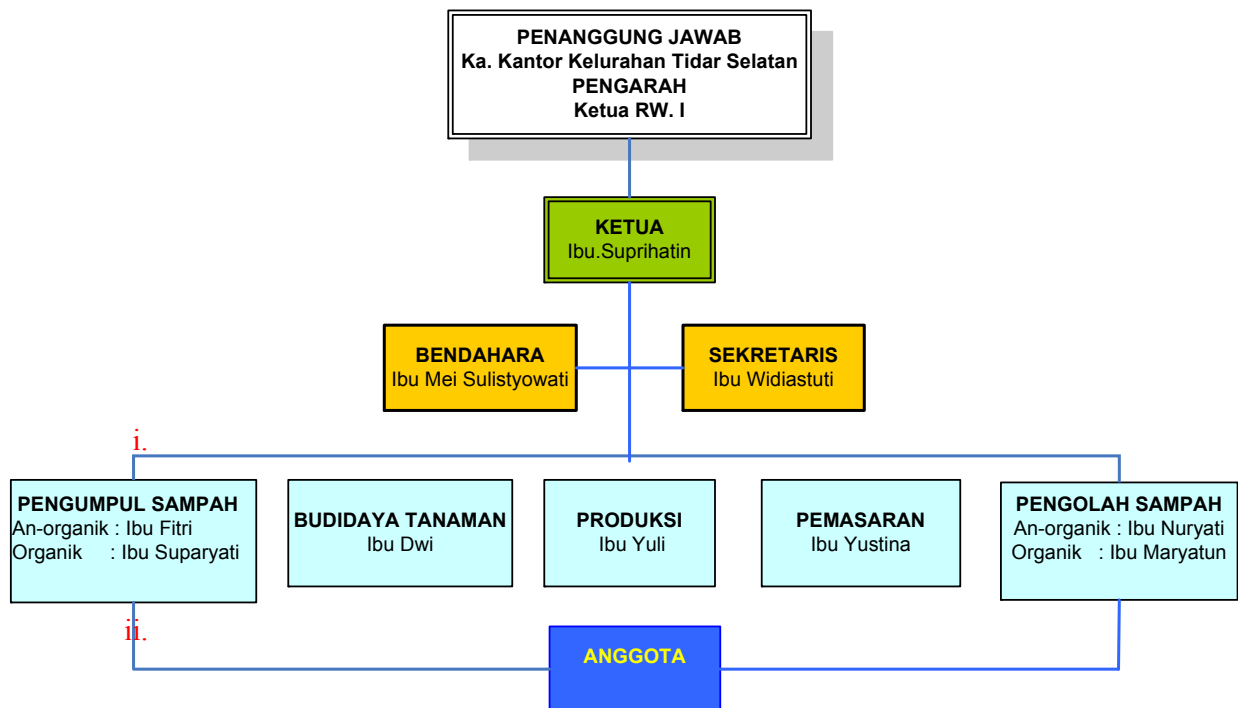
Gambar 1. Sosialisasi Kampung Organik di Tidar Campur dan Sampang

Pelatihan pengolahan sampah organik menjadi kompos dengan metode keranjang Takakura

Pelatihan pengolahan sampah organik menjadi kompos dilakukan pada tanggal 18 dan 28 Mei di RW 1 Tidar Campur Kalurahan Tidar Selatan dan pada tanggal 20 dan 27 Juni 2014 di Sampangan Kalurahan Jurangombo Utara. Sebelum pelatihan dilaksanakan, dengan difasilitasi tim IbW dilakukan pembentukan struktur organisasi dan nama kampung organik. Berdasarkan hasil kesepakatan di antara anggota yang hadir, maka terbentuklah dua kelompok kampung organik sebagai berikut:

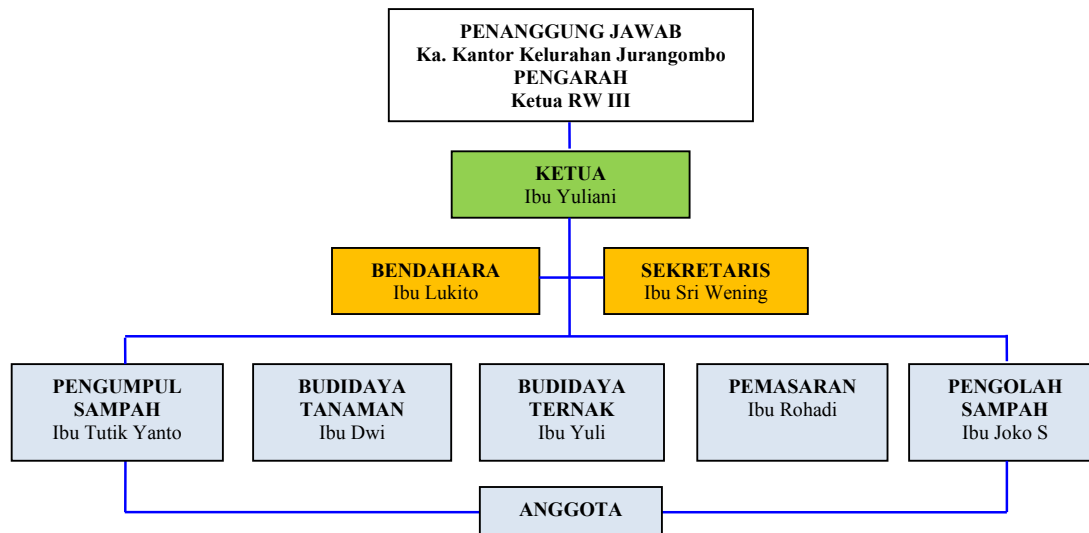
1. Di Tidar Campur Kalurahan Tidar Selatan dinamai Kampung Organik SOYA MEKAR. *Soya* merupakan nama depan dari nama Latin kedelai. Nama ini digunakan karena kampung Tidar Campur dikenal sebagai sentra industri tahu berbahan baku kedelai. Sedangkan nama *mekar* dimaksudkan agar kelompok ini terus berkembang, sehingga wilayah yang dikenal sebagai salah satu kampung kumuh di Kota Magelang dapat menjadi kampung yang bersih, sehat, dan indah yang menjadi harapan Pemerintah Kota Magelang untuk mensukseskan Program Kampung Organik dan terutama dalam rangka menjaga kesehatan lingkungan.

Struktur organisasi Kampung Organik SOYA MEKAR ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Struktur Organisasi Kampung Organik Soya Mekar

2. Di Sampangan Kalurahan Jurangombo Utara dinamai Kampung Organik KAJENG MAKMUR. *Kajeng* merupakan bahasa Jawa krama halus yang artinya kayu. Mengingat di wilayah ini dikenal sebagai sentra mainan anak berbahan baku kayu. Sedang kata *makmur* artinya kesejahteraan masyarakat diharapkan semakin meningkat dengan dibentuknya kampung organik ini. Struktur organisasi Kampung Organik KAJENG MAKMUR ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Struktur Organisasi Kampung Organik Kajeng Makmur

Kepengurusan tersebut selanjutnya diusulkan untuk dilegalkan Kepala Kalurahan masing-masing melalui Surat Keputusan (SK).

Setelah pembentukan pengurus kampung organik dan pemberian nama, kegiatan berikutnya adalah melakukan pengolahan sampah organik menjadi kompos. Metode yang digunakan untuk pengolahan tersebut menggunakan metode Keranjang Takakura. Proses pengomposan dengan Keranjang Takakura merupakan proses pengomposan aerob yang membutuhkan udara sebagai asupan penting dalam proses pertumbuhan mikroorganisme pengurai sampah menjadi kompos. Keranjang yang dibutuhkan adalah keranjang berlubang, yang diisi dengan bahan-bahan yang dapat memberikan kenyamanan bagi mikroorganisme seperti sekam, abu, gergajian kayu, kompos yang sudah jadi, dan sampah organik. Proses pengomposannya adalah sebagai berikut:

- a. **Pemilahan sampah**
Sampah harus dipisahkan antara sampah organik (bahan dasar kompos) dan anorganik (plastik, kaca, atau kaleng). Kualitas kompos yang baik adalah kompos yang tidak tercampur dengan sampah anorganik, karena jika tercampur dengan sampah anorganik hasilnya tidak akan maksimal.
- b. **Perajangan sampah organik**
Sampah organik dirajang halus, sehingga menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, agar sampah dapat dengan mudah dan cepat terurai menjadi kompos.
- c. **Komposisi bahan untuk pembuatan kompos**
Bahan dasar kompos bervariasi komposisinya, dapat disusun dengan komposisi sampah organik sebagai bahan dasar sebanyak 70–80 persen, tanah 10–15 persen, dan bahan tambahan sebanyak 10–15 persen. Bahan tambahan dapat berupa abu dapur, dedak, kotoran ternak, atau kompos yang sudah jadi sebanyak 1/3 dari total volume.
- d. **Proses pengadukan**
Proses pengadukan sampah di dalam keranjang takakura ini dilakukan setiap satu minggu sekali, dengan cara membalikkan sampah yang ada pada lapisan bawah ke bagian atas kemudian mengaduknya hingga rata. Hal ini berguna untuk membuang panas yang berlebih, memasukkan udara segar, meratakan proses peruraian, meratakan pemberian air, dan membantu menghancurkan bahan organik secara efektif.
- e. **Proses penyiraman**
Kompos harus selalu terjaga dalam kondisi yang lembab, oleh karena itu dilakukan proses penyiraman ketika terlalu kering. Cara mengetahui kelembaban kompos dengan cara digenggam, kemudian diperas. Jika tidak mengeluarkan air, maka harus disiram air secukupnya. Menyiram menggunakan air cucian beras akan lebih baik karena dapat menambah unsur glukosa dalam kompos.

- f. Pematangan
Proses pematangan kompos beragam tergantung dari bahan baku kompos, cuaca, dan pengolahan yang dilakukan. Proses pematangan berkisar antara 20– 40 hari dengan menggunakan aktivator, jika ditimbun secara alami maka membutuhkan waktu sekitar 2–6 bulan. Ketika tumpukan bagian atas terlihat mulai lapuk, volume sampah akan menyusut kurang lebih 30–40 persen dari volume awal dan kompos berwarna kehitaman dan kompos sudah siap dipanen.
- g. Proses penyaringan
Proses penyaringan dilakukan untuk memisahkan antara bahan jadi dengan bahan yang belum terurai.
- h. Kompos siap digunakan
Kompos yang baik adalah kompos yang terurai dengan sempurna, tidak berbau, dan berwarna coklat kehitaman seperti tanah juga berefek baik jika diaplikasikan pada tanah (Desakuhijau, Kompas 11 Februari 2011, Kompos Keranjang Takakura).



Gambar. 5.7. Pencacahan Sampah

Gambar 4. Pengolahan Sampah Organik dengan Metode Keranjang Takakura

Di kelompok kampung organik Soya Mekar, dalam pembuatan kompos juga ditambahkan kotoran ternak (sapi, ada warga yang memelihara) dan ampas tahu. Ternyata dengan menggunakan ampas tahu, proses pengomposannya menjadi lebih cepat (kurang lebih 1 minggu) dan hasilnya lebih halus, siap digunakan tanpa harus dilakukan pengayakan. Kegiatan pelatihan tersebut selanjutnya diinformasikan ke setiap RT, dan diharapkan masing-masing RT juga melakukan aktivitas pengolahan sampah organik dengan menggunakan keranjang takakura. Dengan demikian Kampung Organik di kedua tempat tersebut akan segera terealisasi.



Gambar. 5.5. Pencacahan Sampah

Gambar 5. Pelatihan Pengolahan Sampah Organik Menjadi Kompos

Pelatihan budidaya tanaman hortikultura, toga, dan bunga

Kompos yang telah dipanen selanjutnya digunakan untuk budidaya sejumlah tanaman seperti tanaman hortikultura, toga, dan bunga. Hortikultura yang dibudidayakan terutama sayur-sayuran yang biasa dikonsumsi setiap hari seperti daun bawang, sledri, sawi, kembang kol, brokoli, selada, dan kol. Kemudian jenis bunga juga dibudidayakan terutama bunga sedap malam yang mempunyai nilai jual tinggi. Hal ini dilakukan dalam rangka mendukung Program Sejuta Bunga yang telah dicanangkan Walikota Magelang sejak tahun 2011 yang lalu.

Penanaman berbagai jenis tanaman tersebut tidak dilakukan di lahan-lahan terbuka, tetapi di dalam pot-pot yang berasal dari limbah kemasan minyak goreng, kaleng bekas cat atau susu, atau botol-botol minuman dari plastik, dan pot-pot tersebut disusun pada rak-rak bertingkat atau dikenal dengan budidaya tanaman secara vertikultur atau digantung di teras rumah, sehingga menjadi pemandangan yang menarik.

Kampung organik Soya Mekar di Tidar Campur pada tanggal 1 Juni 2014 diresmikan oleh Walikota Magelang sebagai kampung organik ketujuh yang telah dibentuk di Kota Magelang. Peresmian dilaksanakan pada saat Walikota Magelang melaksanakan kegiatan *blusukan dari kampung ke kampung*, dan ditandai dengan penanaman bibit bunga sedap malam oleh Walikota dan istri serta wakil walikota.



Gambar 6. Peresmian Kampung Organik Soya Mekar oleh Walikota Magelang

Pelatihan pengolahan sampah anorganik menjadi souvenir seperti tas, bunga, tudung saji, dan tirai

Setelah para ibu rumah tangga dilatih dan didampingi untuk mengolah sampah organik menjadi kompos, maka selanjutnya diberikan pelatihan untuk mengolah sampah anorganik menjadi aneka souvenir yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari.

Dipandu oleh seorang aktivis pecinta lingkungan hidup, para ibu rumah tangga tersebut dilatih membuat sampah-sampah anorganik yang dihasilkan menjadi bunga mawar (berbahan baku tas kresek), tudung saji (dari wadah air kemasan dalam gelas), taplak (dari sedotan air kemasan), tirai (dari botol minuman berbahan baku plastik), dan tas wanita (dari bungkus minuman instant).

Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 5 dan 11 Juni di Tidar Campur dan tanggal 6 dan 13 Juli 2014 di Sampangan. Hasil pelatihan diharapkan dapat menghasilkan produk-produk yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari seperti taplak dan tudung saji serta dapat dijual sebagai souvenir.



Gambar 7. Pelatihan Pengolahan Sampah Anorganik Menjadi Aneka Souvenir

Antusiasme para ibu di kedua lokasi pengabdian untuk mengikuti kegiatan pengolahan sampah organik maupun anorganik dan budidaya berbagai macam tanaman cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran dan keaktifannya dalam mengikuti kegiatan pelatihan yang dilakukan tim IbW.

Pelatihan yang dilakukan meliputi pelatihan pengolahan sampah organik menjadi kompos, pelatihan pengolahan sampah anorganik menjadi aneka souvenir, dan budidaya tanaman hortikultura, tanaman obat, dan tanaman bunga. Kegiatan budidaya ternak dan perikanan serta

pengolahan hasil budidaya belum dapat dilaksanakan, karena para ibu kurang berkeinginan kalau kegiatan dilaksanakan pada bulan puasa.

Pada proses pengolahan sampah organik menjadi kompos digunakan metode keranjang Takakura karena metode ini sangat praktis digunakan untuk pengolahan sampah organik skala rumah tangga. Produk kompos yang dihasilkan tidak berbau, kering, dan sudah dalam bentuk seperti tanah. Di samping itu proses pengomposannya tidak terlalu lama kurang lebih 3 minggu. Namun demikian proses pengomposan tersebut dapat dipercepat dengan menggunakan ampas tahu sebagai sumber mikroba pengurai dan pembusuknya. Proses pengomposan dengan menggunakan ampas tahu tersebut kurang lebih membutuhkan waktu 1 minggu. Ampas tahu yang selama ini oleh para pengrajin tahu yang ada di lokasi kegiatan pengabdian, dijual sebagai pakan ternak ternyata dapat dimanfaatkan sebagai *starter* pengolahan kompos. Hal ini tentu saja akan menambah nilai manfaat dari ampas tahu itu sendiri.

Setelah kompos dipanen kemudian dilanjutkan dengan pemanfaatan kompos untuk budidaya berbagai macam tanaman yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari seperti sayuran, buah, toga, dan bunga. Kampung organik Soya Mekar akan memfokuskan diri untuk budidaya tanaman bunga terutama dalam mendukung program Pemerintah Daerah Kota Magelang yaitu Kota Sejuta Bunga, sedangkan Kampung Organik Kajeng Makmur memfokuskan diri pada tanaman sayuran.

Tanaman tersebut selanjutnya ditata dalam rak bersusun dengan menggunakan wadah-wadah bekas sebagai tempat tumbuhnya seperti bekas wadah minyak goreng, bekas tempat cat, dan sebagainya. Oleh karena itu dalam kampung organik ini tidak ada satupun sampah atau limbah yang dibuang begitu saja.

Selain dimanfaatkan sebagai wadah untuk menanam berbagai tanaman, sampah atau limbah rumah tangga yang dihasilkan juga dimanfaatkan untuk membuat aneka kerajinan. Dengan bantuan narasumber yang mempunyai konsentrasi di bidang pengolahan sampah anorganik, para ibu berkreasi untuk menghasilkan berbagai macam produk kerajinan seperti bunga imitasi, tudung saji, tempat perhiasan, dan tas. Permasalahan yang ditanyakan para ibu adalah jika produk-produk kerajinan tersebut sudah dihasilkan, bagaimana cara pemasarannya. Menanggapi masalah ini, maka narasumber menyatakan siap untuk membantu memasarkan.

Kampung organik yang telah dibentuk di kedua kampung tersebut tampaknya dapat dikembangkan lebih lanjut karena antusiasme masyarakat terutama kaum ibu yang menginginkan lingkungannya bersih, sehat, dan asri. Namun demikian, para ibu tersebut belum dapat dibiarkan berjalan sendiri masih membutuhkan pendampingan untuk mengembangkan kampung organik. Oleh karena itu Pemerintah Daerah Kota Magelang sangat diharapkan dukungannya dalam pengembangan kampung tersebut.

Pihak Pemerintah Daerah dalam hal ini Walikota Magelang telah menetapkan bahwa setiap RW di Kota Magelang harus memiliki kampung organik. Karena keberadaan kampung organik tersebut yang mengantarkan Kota Magelang memperoleh Adipura Kencana pada tahun 2014 ini. Guna memotivasi masyarakat, maka Walikota telah menetapkan akan memberikan bantuan modal sebesar Rp. 37.000.000, untuk mengembangkan kampung organik. Dana ini dipergunakan untuk penyediaan bibit tanaman, media tanam, pupuk, dan pengembangan sumberdaya manusia.

Sampai saat ini jumlah kampung organik di Kota Magelang sudah mencapai 28 unit, yang diawali oleh Kampung Organik Legok Makmur awal tahun 2013. Ditambah dengan 2 kampung organik bentukan tim IbW menjadi 30 unit kampung organik di Kota Magelang. Karena bersifat mandiri, maka untuk memperoleh bantuan pendanaan keberadaan kampung tersebut harus disampaikan kepada Kantor Lingkungan Hidup.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat sasaran sudah menyadari perlunya pengelolaan lingkungan dengan baik agar tercipta lingkungan yang sehat, indah, dan asri. Oleh karena itu perintisan berdirinya kampung organik merupakan wadah yang tepat bagi masyarakat sasaran untuk merealisasikan harapannya tersebut. Oleh karena itu dukungan dari berbagai pihak terutama Pemerintah Daerah sangat dibutuhkan. Kebetulan program kampung organik ini merupakan salah satu program Pemerintah Daerah dalam mendukung program Magelang Kota Sejuta Bunga, sehingga uaya yang dilakukan masyarakat sasaran sangatsesuai dengan yang telah ditargetkan Pemerintah Daerah

DAFTAR PUSTAKA

Desakuhijau, Kompas 11 Februari 2011, Kompos Keranjang Takakura
Diskoperindag Kota Magelang, 2011. Direktori Industri Kecil Menengah Kota Magelang Tahun 2011.
Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusahaan Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995
Pedoman Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan Daerah, 2007
Pedoman Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan Daerah, 2007
RPJMD Kota Magelang Tahun 2011-2015